**"PENGARUH LITERASI DIGITAL TERHADAP EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI QRIS SEBAGAI INOVASI PELAYANAN PUBLIK DIGITAL**

**PADAMAHASISWA UNIVERSITAS (UNILA)"**

**(Tugas Bab 3 Metode Penelitian Administrasi Publik)**

**Oleh**

**ANISA REGINA PUTRI**

**NPM 2416041119**

****

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**BANDAR LAMPUNG**

**2025**

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**3.1 Paradigma Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma positivistik, yaitu paradigma yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang objektif dan dapat diukur melalui metode ilmiah. Paradigma ini berasumsi bahwa fenomena sosial memiliki pola yang dapat dijelaskan dengan hubungan antarvariabel yang terukur, sehingga peneliti dapat menguji hipotesis secara empiris berdasarkan data yang dikumpulkan dari lapangan.

Paradigma positivistik menempatkan peneliti sebagai pihak yang netral dalam proses pengumpulan dan analisis data. Setiap langkah penelitian dilakukan secara sistematis dan menggunakan instrumen yang terstandar agar hasilnya terukur serta dapat digeneralisasikan. Pendekatan ini dianggap sesuai karena penelitian berfokus pada pengujian hubungan antara literasi digital sebagai variabel bebas dan efektivitas implementasi QRIS sebagai variabel terikat. Kedua variabel tersebut dapat dioperasionalisasikan dalam bentuk indikator yang terukur melalui kuesioner dengan skala Likert.

Pemilihan paradigma positivistik didasarkan pada pandangan Creswell (2018), yang menjelaskan bahwa penelitian positivistik bertujuan untuk menguji teori dan menghasilkan pengetahuan yang dapat diverifikasi secara empiris melalui pengamatan terukur. Hal ini juga sejalan dengan Neuman (2014), yang menegaskan bahwa pendekatan positivistik digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat dalam fenomena sosial melalui metode yang objektif dan terstruktur. Dengan demikian, paradigma ini dianggap paling tepat untuk menjelaskan sejauh mana literasi digital memengaruhi efektivitas implementasi QRIS sebagai inovasi pelayanan publik digital di lingkungan Universitas Lampung.

**3.2 Pendekatan dan Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena berfokus pada pengukuran hubungan antarvariabel yang dapat dinyatakan dalam bentuk angka. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang objektif tentang seberapa besar pengaruh literasi digital terhadap efektivitas implementasi QRIS pada mahasiswa Universitas Lampung. Data yang dikumpulkan melalui kuesioner akan diolah secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu metode yang mengumpulkan data dari responden dengan menggunakan instrumen terstandar dalam bentuk angket tertutup. Metode ini dipilih karena mampu menjangkau jumlah responden yang besar dalam waktu yang relatif singkat serta memungkinkan peneliti memperoleh data yang representatif. Melalui metode survei, peneliti dapat mengetahui tingkat literasi digital dan persepsi mahasiswa terhadap efektivitas penggunaan QRIS sebagai alat transaksi digital dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji teori dengan cara meneliti hubungan antarvariabel, di mana data penelitian diolah menggunakan prosedur statistik. Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell (2018) yang menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif digunakan ketika peneliti ingin menjelaskan hubungan sebab-akibat secara empiris dan terukur. Oleh karena itu, pendekatan dan metode ini dipandang paling tepat untuk menjawab rumusan masalah penelitian serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Universitas Lampung sebagai lokasi penelitian, dengan sasaran responden mahasiswa aktif dari berbagai fakultas. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Universitas Lampung merupakan salah satu perguruan tinggi yang telah menerapkan sistem pembayaran digital menggunakan QRIS, sehingga relevan dengan fokus penelitian. Waktu penelitian direncanakan berlangsung pada November 2025, mencakup tahap persiapan instrumen, penyebaran kuesioner, serta pengolahan dan analisis data.

**3.3 Metode Operasionalisasi Konsep**

Metode operasionalisasi konsep digunakan untuk menjabarkan konsep-konsep teoritis ke dalam bentuk variabel yang dapat diukur secara empiris. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa konsep yang bersifat abstrak, seperti literasi digital dan efektivitas implementasi QRIS, dapat dinilai menggunakan indikator yang terukur secara objektif. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dianalisis secara kuantitatif untuk menjelaskan hubungan antarvariabel secara ilmiah.

Penelitian ini terdiri atas dua variabel utama, yaitu literasi digital sebagai variabel bebas (X) dan efektivitas implementasi QRIS sebagai variabel terikat (Y). Variabel literasi digital diadaptasi dari model kompetensi digital yang dikemukakan oleh Ferrari (2013), yang kemudian disesuaikan dengan konteks penggunaan teknologi pembayaran non-tunai berbasis QRIS. Penyesuaian ini dilakukan agar pengukuran literasi digital lebih fokus pada kemampuan mahasiswa dalam memahami, menggunakan, dan mengelola teknologi digital secara praktis dalam transaksi keuangan.

Dalam konteks ini, literasi digital mencakup empat dimensi utama, yaitu pemahaman teknologi digital, kemampuan penggunaan teknologi, pengelolaan dan keamanan digital, serta adaptasi dan kepercayaan terhadap teknologi digital. Pemahaman teknologi digital mengukur sejauh mana individu memahami konsep dan fungsi sistem pembayaran digital seperti QRIS. Kemampuan penggunaan teknologi menilai keterampilan individu dalam mengoperasikan aplikasi QRIS secara mandiri dan efisien. Pengelolaan dan keamanan digital menggambarkan kemampuan individu menjaga privasi, melindungi data, dan mengelola informasi transaksi dengan aman. Sedangkan adaptasi dan kepercayaan terhadap teknologi digital menilai kesiapan dan keyakinan individu dalam menggunakan layanan pembayaran digital dalam kehidupan sehari-hari.

Kerangka ini dianggap lebih relevan karena menggambarkan kemampuan nyata mahasiswa dalam berinteraksi dengan sistem digital yang digunakan dalam kegiatan ekonomi modern. Pendekatan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Alvyonitha Ratu Ramba (2024) serta Abdillah Dwi Prasetyo (2025), yang menekankan pentingnya literasi digital dalam meningkatkan niat dan efektivitas penggunaan QRIS. Dengan demikian, literasi digital dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis, tetapi juga sebagai bentuk adaptasi dan kepercayaan terhadap teknologi keuangan yang terus berkembang.

Sementara itu, variabel efektivitas implementasi QRIS mengacu pada model kesuksesan sistem informasi yang dikemukakan oleh DeLone dan McLean (2003). Model ini menilai keberhasilan suatu sistem berdasarkan tiga aspek utama, yaitu kualitas sistem, kualitas layanan, dan kepuasan pengguna. Hasil penelitian Saputra dan Hendrianto (2023) memperkuat konsep ini dengan menunjukkan bahwa efektivitas QRIS dapat dilihat dari kemudahan akses, kecepatan transaksi, dan kepuasan pengguna terhadap sistem pembayaran digital.

Setiap indikator dari kedua variabel dijadikan dasar dalam penyusunan instrumen penelitian untuk mengukur persepsi responden terhadap literasi digital dan efektivitas penggunaan QRIS. Penilaian dilakukan menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju), untuk mengetahui tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan.

Berikut tabel operasionalisasi konsep penelitian:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Dimensi | Indikator | Skala |
| Literasi Digital (x) | Pemahaman teknologi digital  | Mahasiswa memahami fungsi dan manfaat QRIS sebagai sistem pembayaran digital  | Likert (1–5) |
| Kemampuan penggunaan teknologi  | Mahasiswa mampu menggunakan QRIS secara mandiri untuk melakukan transaksi  | Likert (1–5) |
| Pengelolaan dan keamanan digital  | Mahasiswa mampu menjaga keamanan data pribadi | Likert (1–5) |
| Adaptasi dan kepercayaan terhadap teknologi digital  | Mahasiswa memiliki kepercayaan dan kesiapan untuk beradaptasi dengan sistem pembayaran digital  | Likert (1–5) |
| Efektivitas Implementasi QRIS (Y) | Kualitas sistem  | QRIS mudah diakses dan digunakan dalam berbagai transaksi digital | Likert (1–5) |
|  | Kualitas layanan | QRIS memberikan layanan yang cepat, efisien, dan praktis | Likert (1–5) |
|  | Kepuasan pengguna  | Pengguna merasa puas terhadap kecepatan dan kemudahan transaksi dengan QRIS | Likert (1–5) |

Untuk mengukur persepsi responden terhadap setiap indikator, penelitian ini menggunakan skala Likert lima poin karena skala ini dianggap paling sesuai untuk menggambarkan tingkat persetujuan responden terhadap suatu pernyataan. Skala Likert banyak digunakan dalam penelitian sosial untuk menilai sikap, opini, dan persepsi terhadap variabel yang diteliti (Sugiyono, 2019). Melalui skala ini, setiap responden dapat menilai sejauh mana mereka setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan yang diberikan.

Setiap pernyataan diberikan skor sesuai kategori penilaian berikut:

1 Sangat Tidak Setuju

2 Tidak Setuju

3 Netral

4 Setuju

5 Sangat Setuju

Nilai dari setiap pernyataan akan diolah secara statistik untuk memperoleh skor total pada masing-masing variabel. Melalui proses ini, setiap konsep teoretis dapat diukur secara sistematis dan objektif. Dengan demikian, hubungan antara literasi digital dan efektivitas implementasi QRIS dapat dianalisis secara empiris menggunakan pendekatan kuantitatif.

**3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini disusun untuk memperoleh informasi yang relevan dan dapat digunakan dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Data yang dikumpulkan bersifat kuantitatif karena penelitian ini berfokus pada pengukuran hubungan antara literasi digital dan efektivitas implementasi QRIS di kalangan mahasiswa Universitas Lampung. Teknik pengumpulan data dirancang secara sistematis agar hasilnya mampu menggambarkan kondisi aktual yang terjadi di lapangan berdasarkan persepsi responden terhadap fenomena yang diteliti.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui instrumen penelitian yang disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel. Instrumen tersebut berisi sejumlah pernyataan tertutup yang disusun dengan skala Likert lima poin untuk menilai tingkat pemahaman, kemampuan, serta kepercayaan responden terhadap penggunaan QRIS sebagai sistem pembayaran digital. Setiap pernyataan mewakili indikator pada variabel literasi digital dan efektivitas implementasi QRIS sehingga hasil pengukuran dapat dianalisis secara kuantitatif.

Proses pengumpulan data direncanakan akan dilakukan dalam bentuk pengisian instrumen oleh mahasiswa Universitas Lampung yang telah menggunakan QRIS dalam kegiatan transaksi sehari-hari. Responden akan diminta untuk memberikan penilaian terhadap setiap pernyataan dengan memilih tingkat kesetujuan yang paling sesuai dengan pengalaman mereka. Pengisian instrumen dilakukan secara daring menggunakan formulir elektronik untuk mempermudah akses, menjaga efisiensi waktu, dan meminimalkan kesalahan input data. Dengan metode ini, data dapat terkumpul lebih cepat dan akurat karena langsung direkam dalam format digital.

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan. Sumber tersebut meliputi jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, laporan resmi Bank Indonesia terkait penggunaan QRIS, serta buku-buku yang membahas konsep literasi digital dan kebijakan transformasi digital di Indonesia. Data sekunder berfungsi untuk memperkuat dasar teoritis penelitian, memberikan konteks kebijakan nasional, serta menjadi bahan pembanding terhadap hasil analisis yang diperoleh dari data lapangan.

Untuk memastikan keandalan data, setiap instrumen penelitian akan melalui tahap uji kelayakan sebelum diterapkan secara penuh di lapangan. Pengujian ini mencakup uji validitas dan reliabilitas awal yang dilakukan terhadap sejumlah kecil responden uji coba untuk menilai sejauh mana setiap item mampu mengukur variabel yang dimaksud secara konsisten. Uji validitas digunakan untuk memastikan bahwa setiap pernyataan benar-benar mengukur aspek yang ingin diteliti, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk menilai tingkat konsistensi jawaban responden terhadap pernyataan yang sejenis. Melalui tahapan ini, diharapkan seluruh instrumen penelitian memiliki tingkat keandalan yang tinggi sebelum diterapkan dalam pengumpulan data sesungguhnya.

Setelah data terkumpul, seluruh hasil pengisian instrumen akan dikompilasi dan diolah menggunakan perangkat lunak statistik. Data kuantitatif tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui hubungan antarvariabel, menguji hipotesis penelitian, dan menarik kesimpulan empiris yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang valid, akurat, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

**3.5 Metode Pengujian Data**

Pengujian data dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat keakuratan dan konsistensi yang memadai sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama. Pengujian ini meliputi dua tahap, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Instrumen yang valid berarti mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan instrumen yang reliabel menunjukkan hasil pengukuran yang konsisten ketika dilakukan berulang kali pada kondisi yang sama (Sugiyono, 2019). Dengan demikian, kedua uji ini berperan penting untuk menjamin keandalan data dalam penelitian kuantitatif.

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap pertanyaan dalam kuesioner benar-benar mengukur hal yang ingin diteliti. Dengan kata lain, uji ini digunakan untuk menilai apakah seluruh pertanyaan telah sesuai dengan indikator dari masing-masing variabel penelitian, yaitu literasi digital dan efektivitas implementasi QRIS. Instrumen yang valid akan menghasilkan data yang akurat serta mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan (Sugiyono, 2019).

Uji validitas dilakukan dengan menghitung hubungan antara skor setiap pertanyaan dan total skor dalam satu variabel menggunakan rumus korelasi Product Moment Pearson sebagai berikut:

$$r\_{xy}=r\_{xy}=\frac{\left[N\left(ΣXY\right)-\left(ΣX\right)\left(ΣY\right)\right]}{\sqrt{\left\{\left[NΣX^{2}-\left(ΣX\right)^{2}\right]\left[NΣY^{2}-\left(ΣY\right)^{2}\right]\right\}}}$$

Keterangan:

$r\_{xy}$ = nilai korelasi antara satu pertanyaan dan total skor variabel

 $N$= jumlah responden

Σ$X$ = jumlah skor dari satu pertanyaan

 Σ$Y$= jumlah skor total dari seluruh pertanyaan

Nilai r hitung yang diperoleh dari hasil perhitungan kemudian dibandingkan dengan r tabel pada taraf signifikansi 5 persen (α = 0,05). Nilai r tabel merupakan nilai pembanding yang diperoleh dari tabel distribusi korelasi Product Moment berdasarkan jumlah responden (N) dan tingkat kesalahan (α) yang ditetapkan. Sebagai contoh, apabila jumlah responden dalam uji validitas berjumlah 30 orang, maka nilai r tabel pada taraf signifikansi 5 persen adalah 0,361.

Jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel, maka pertanyaan dinyatakan valid, karena memiliki hubungan yang kuat dengan variabel yang diukur. Sebaliknya, apabila r hitung lebih kecil atau sama dengan r tabel, maka pertanyaan tersebut tidak valid dan perlu direvisi atau dihapus dari kuesioner.

Melalui pengujian ini, hanya pertanyaan yang benar-benar sesuai dengan konsep teoritis yang akan dipertahankan dalam kuesioner akhir. Langkah ini penting untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan dapat menggambarkan tingkat literasi digital dan efektivitas implementasi QRIS secara akurat sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi atau kestabilan hasil pengukuran dari kuesioner yang digunakan dalam penelitian. Instrumen dikatakan reliabel apabila memberikan hasil yang tetap atau tidak banyak berubah ketika digunakan untuk mengukur objek yang sama dalam waktu yang berbeda. Dengan demikian, uji reliabilitas bertujuan memastikan bahwa seluruh pertanyaan dalam kuesioner menghasilkan jawaban yang konsisten dan dapat dipercaya (Ghozali, 2021).

Dalam penelitian ini, reliabilitas diukur menggunakan koefisien Cronbach’s Alpha. Nilai Cronbach’s Alpha menunjukkan sejauh mana item pertanyaan dalam satu variabel memiliki keterkaitan atau saling mendukung satu sama lain. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$a=\frac{k}{k-1}(1- Σσ\_{i}^{2}\frac{}{}σ\_{t}^{2}))$$

Keterangan:

$a$ = nilai reliabilitas (Cronbach’s Alpha)

$k$ = jumlah pertanyaan dalam satu variabel

 σ$i^{2}$= varians masing-masing pertanyaan

σ$t^{2}$ = varians total skor seluruh pertanyaan

Suatu variabel dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach’s Alpha ≥ 0,70, yang menunjukkan bahwa setiap pertanyaan dalam kuesioner memiliki konsistensi internal yang baik. Apabila nilai yang diperoleh lebih rendah dari 0,70, maka menunjukkan bahwa pertanyaan dalam variabel tersebut belum konsisten dan perlu dilakukan perbaikan atau penyusunan ulang agar hasilnya lebih stabil.

Uji reliabilitas ini dilakukan terhadap variabel literasi digital (X) dan efektivitas implementasi QRIS (Y) untuk memastikan bahwa kedua variabel tersebut memiliki tingkat keandalan yang tinggi. Dengan demikian, data yang diperoleh dari kuesioner dapat dipercaya untuk digunakan dalam proses analisis lebih lanjut dan menghasilkan kesimpulan yang akurat sesuai dengan tujuan penelitian.

**3.6 Metode Analisis Data**

Analisis data merupakan langkah penting dalam penelitian kuantitatif karena berfungsi untuk mengubah data mentah menjadi informasi yang bermakna sehingga dapat menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Data yang diperoleh dari kuesioner akan dianalisis secara sistematis agar dapat menggambarkan hubungan antara literasi digital dengan efektivitas implementasi QRIS sebagai inovasi pelayanan publik digital di kalangan mahasiswa Universitas Lampung (Sugiyono, 2019).

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik responden dan hasil jawaban terhadap setiap variabel penelitian. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, persentase, serta nilai rata-rata (mean) dari setiap indikator. Hasil analisis deskriptif ini bertujuan untuk menjelaskan kecenderungan tingkat literasi digital dan tingkat efektivitas implementasi QRIS berdasarkan persepsi mahasiswa. Dengan analisis ini, peneliti dapat mengetahui kondisi umum responden sebelum dilakukan pengujian statistik yang lebih mendalam (Sugiyono, 2019).

1. Analisis Inferensial

Setelah data dijelaskan secara deskriptif, tahap berikutnya adalah analisis inferensial yang bertujuan untuk mengukur hubungan dan pengaruh antarvariabel. Analisis ini menggunakan metode regresi linear sederhana, karena penelitian ini hanya melibatkan satu variabel bebas (literasi digital) dan satu variabel terikat (efektivitas implementasi QRIS). Model regresi yang digunakan dapat dituliskan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

Y = a + bX + e

Keterangan:

Y = variabel dependen (efektivitas implementasi QRIS)

X = variabel independen (literasi digital)

a = konstanta regresi

b = koefisien regresi

e = faktor kesalahan (error term)

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar perubahan pada efektivitas implementasi QRIS (Y) yang dipengaruhi oleh literasi digital (X). Hasil uji regresi akan menunjukkan arah pengaruh (positif atau negatif) serta tingkat signifikansinya. Kriteria pengambilan keputusan ditentukan berdasarkan nilai signifikansi (p-value) pada taraf kesalahan 5 persen (α = 0,05). Jika nilai signifikansi < 0,05, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara literasi digital terhadap efektivitas implementasi QRIS.

Selain itu, pengujian juga meliputi koefisien korelasi (r) untuk mengetahui kekuatan hubungan antarvariabel serta koefisien determinasi (R²) untuk melihat seberapa besar kontribusi literasi digital terhadap efektivitas implementasi QRIS. Nilai koefisien determinasi mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh yang kuat terhadap variabel terikat.

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji regresi, dilakukan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, linearitas, dan heteroskedastisitas. Uji normalitas digunakan untuk memastikan bahwa data terdistribusi normal, uji linearitas untuk mengetahui apakah hubungan antara X dan Y bersifat linear, dan uji heteroskedastisitas untuk melihat apakah terjadi ketidaksamaan varians residual. Apabila seluruh asumsi ini terpenuhi, maka model regresi dapat dikatakan baik dan hasil pengujiannya dapat dipercaya.

Dengan menerapkan analisis deskriptif dan inferensial secara berurutan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan terukur mengenai pengaruh literasi digital terhadap efektivitas implementasi QRIS sebagai inovasi pelayanan publik digital.

* 1. **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini disusun dengan perencanaan yang matang, namun tetap memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan tersebut tidak mengurangi nilai ilmiah penelitian, tetapi menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya agar hasilnya lebih sempurna.

Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh literasi digital terhadap efektivitas implementasi QRIS, sehingga belum mempertimbangkan faktor lain seperti kebiasaan penggunaan teknologi, fasilitas pendukung digital, maupun tingkat sosialisasi QRIS di lingkungan kampus. Faktor-faktor tersebut berpotensi memengaruhi hasil penelitian apabila dikaji lebih lanjut.

Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen kuesioner, sehingga hasilnya sangat bergantung pada kejujuran dan pemahaman responden dalam mengisi jawaban. Kondisi ini dapat menimbulkan bias kecil pada data, meskipun telah diminimalkan melalui penyusunan instrumen yang jelas dan mudah dipahami.

Ketiga, penelitian ini dilakukan pada lingkup mahasiswa Universitas Lampung, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas pada konteks daerah atau institusi lain yang memiliki karakteristik berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan responden serta menambahkan variabel lain untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Dengan memahami keterbatasan ini, diharapkan penelitian mendatang dapat mengembangkan model penelitian yang lebih lengkap dan mampu menggambarkan pengaruh literasi digital terhadap efektivitas implementasi QRIS secara lebih mendalam dan menyeluruh.

**Daftar Pustaka**

Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

DeLone, W. H., & McLean, E. R. (2003). The DeLone and McLean Model of Information Systems Success: A Ten-Year Update. *Journal of Management Information Systems, 19*(4), 9–30.

Ferrari, J. (2013). *Digital Literacy and Digital Competence: Research and Policy Frameworks.* European Commission Research Report.

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). Boston, MA: Pearson Education.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.